

### **BAB III**

## **KARAKTERITIK PEMBANGUNAN EKONOMI DAN UMKM BERBASIS RUMAH DI KOTA SEMARANG**

Kota Semarang sebagai wilayah studi dalam penelitian ini, dimana pada bab ini akan dibahas kondisi pembangunan dan lebih difokuskan pada kondisi perekonomian, kependudukan dan ketenagakerjaan, kemiskinan dan distribusi pendapatan, serta kondisi UMKM itu sendiri terkait dengan kontribusinya dalam pembangunan ekonomi Kota Semarang.

### **3.1 Kondisi Perekonomian, Kependudukan dan Ketenagakerjaan**

Kondisi perekonomian Kota Semarang yang merupakan salah satu parameter yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pembangunan wilayah, yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat. Nilai tambah merupakan alat ukur dalam tingkat kemakmuran masyarakat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2006). Pendapatan masyarakat Kota Semarang yang menunjukkan adanya penciptaan nilai tambah ditunjukkan dari nilai pendapatan domestik regional bruto (PDRB), dimana pada tahun 2007 PDRB atas harga berlaku Kota Semarang adalah sebesar Rp30.515.736.720.000.

Adanya pembangunan Kota Semarang juga dilihat dari aspek ketenagakerjaan. Berdasarkan data Kota Semarang Dalam Angka tahun 2007, total jumlah penduduk adalah 1.454.594 jiwa, dengan jumlah penduduk terbesar berada di Kecamatan Pedurungan dan terkecil di Kecamatan Tugu, sedangkan total angkatan kerja adalah 787.164 jiwa atau sebesar 54,12% dari total jumlah penduduk.

**TABEL III. 1**  
**KONDISI KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN DI KOTA SEMARANG TAHUN 2007**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Penduduk Total</b>	<b>Jumlah Angkatan Kerja</b>	<b>Jumlah Pekerja</b>
1	Mijen	47.154	28.965	15.588
2	Gunungpati	63.192	30.801	21.084
3	Banyumanik	114.631	62.645	48.829
4	Gajah Mungkur	61.147	28.535	30.487
5	Semarang Selatan	85.625	31.495	17.493

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Total	Jumlah Angkatan Kerja	Jumlah Pekerja
6	Candisari	80.561	33.775	32.088
7	Tembalang	122.300	97.068	68.482
8	Pedurungan	160.564	107.534	134.485
9	Genuk	77.196	41.169	26.644
10	Gayamsari	69.613	38.117	20.075
11	Semarang Timur	82.317	45.430	28.829
12	Semarang Utara	125.800	62.093	51.403
13	Semarang Tengah	74.649	35.951	26.206
14	Semarang Barat	158.566	76.617	62.137
15	Tugu	26.454	10.848	6.956
16	Ngaliyan	104.825	56.121	32.722
	Jumlah	1.454.594	787.164	623.508

Sumber: Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari sebanyak 623.508 jiwa yang telah diserap ke dunia kerja dari total angkatan kerja yang ada di Kota Semarang. Kecamatan Gajah Mungkur dan Pedurungan memiliki jumlah pekerja lebih banyak daripada jumlah angkatan kerja, hal ini menunjukkan bahwa semua angkatan kerja telah memiliki pekerjaan bahkan terdapat penduduk yang bekerja di luar kecamatan tersebut, masing-masing sebesar 6,84% dan 25,06%.

Berdasarkan RTRW Kota Semarang 2000-2010, pemanfaatan ruang wilayah terkait dengan kegiatan perekonomian di Kota Semarang dibagi menjadi tiga intensitas pemanfaatan ruang, dengan mempertimbangkan kondisi pemanfaatan ruang eksisting yaitu dengan melihat luasan lahan terbangun dan tidak terbangun yang ada di suatu wilayah. Kebijakan intensitas pemanfaatan ruang di Kota Semarang yang meliputi.

**TABEL III. 2**  
**INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG DI KOTA SEMARANG**

Intensitas pemanfaatan ruang wilayah	Bagian Wilayah Kota	Kecamatan
Intensitas ruang tinggi	BWK pusat kota, yaitu BWK I, II, dan III	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kecamatan Semarang Tengah</li> <li>● Kecamatan Semarang Timur</li> <li>● Kecamatan Semarang Selatan</li> <li>● Kecamatan Gajah Mungkur</li> <li>● Kecamatan Candi Sari</li> </ul>

Intensitas pemanfaatan ruang wilayah	Bagian Wilayah Kota	Kecamatan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Semarang Barat</li> <li>• Kecamatan Semarang Utara</li> </ul>
Intensitas ruang sedang	BWK IV, V, VI, VII, dan X	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Genuk</li> <li>• Kecamatan Gayamsari</li> <li>• Kecamatan Pedurungan</li> <li>• Kecamatan Tembalang</li> <li>• Kecamatan Banyumanik</li> <li>• Kecamatan Tugu</li> <li>• Kecamatan Ngaliyan</li> </ul>
Intensitas ruang rendah	BWK VIII dan IX	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Gunungjati</li> <li>• Kecamatan Mijen</li> </ul>

Sumber: RTRW Kota Semarang 2000-2010

### 3.2 Kesejahteraan Penduduk

Berdasarkan buku Profil Rumah Tangga Miskin Kota Semarang Tahun 2006, Kota Semarang saat ini memiliki penduduk miskin sebesar 82665 yang tersebar di seluruh kecamatan. Apabila dirinci menurut klasifikasinya sebanyak 62.860 rumah tangga (76,04%) tergolong hampir miskin, tergolong miskin sebanyak 17.046 rumah tangga (20,62%), dan sebanyak 2.759 rumah tangga (76,04%) sangat miskin.

**TABEL III. 3**  
**JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN DIRINCI MENURUT KLASIFIKASI KEMISKINAN**  
**DI KOTA SEMARANG TAHUN 2006**

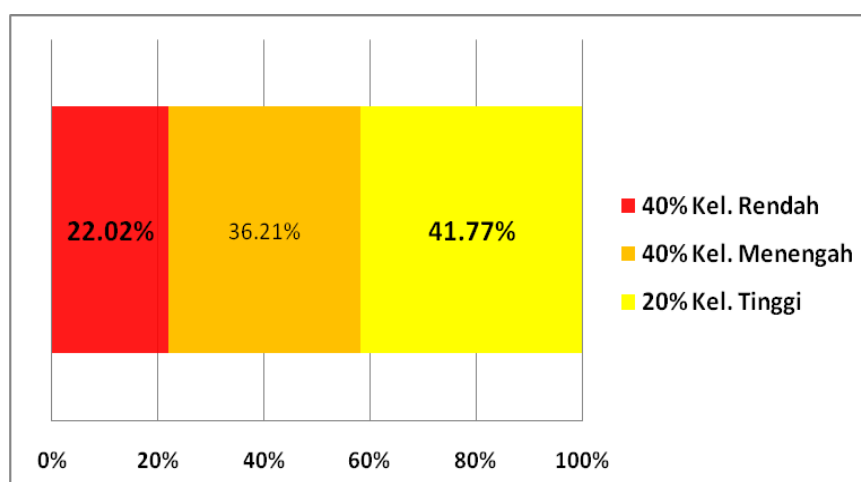
No	Kecamatan	Hampir miskin	Miskin	Sangat miskin	Jumlah
1	Mijen	2.559	1.329	184	4.112
2	Gunungpati	4.682	1.333	231	6.246
3	Banyumanik	3.808	594	47	4.449
4	Gajah Mungkur	1.914	329	20	2.263
5	Semarang Selatan	3.154	925	320	4.399
6	Candisari	3.504	735	65	4.304
7	Tembalang	5.847	1.551	495	7.893
8	Pedurungan	4.505	996	115	5.616
9	Genuk	3.909	1.354	229	5.486
10	Gayamsari	3.975	811	136	4.922
11	Semarang Timur	3.902	1.147	147	5.196
12	Semarang Utara	6.073	1.831	282	8.186
13	Semarang Tengah	2.848	781	99	3.728

No	Kecamatan	Hampir miskin	Miskin	Sangat miskin	Jumlah
14	Semarang Barat	6.716	1.402	141	8.259
15	Tugu	1.860	686	85	2.631
16	Ngaliyan	3.570	1.242	163	4.975
	Jumlah	62.860	17.046	2.759	82.665

Sumber: Profil Rumah Tangga Miskin Kota Semarang Tahun 2006

Berdasarkan tabel di atas, dilihat pada tingkat kecamatan bahwa Kecamatan Semarang Barat mempunyai rumah tangga miskin terbesar yaitu 8.259 rumah tangga (9,99%) dan terkecil adalah Kecamatan Gajah Mungkur yaitu 2.263 rumah tangga (2,73%). Dilihat menurut kategori rumah tangga sangat miskin, maka yang paling besar adalah Kecamatan Tembalang yaitu sebesar 495 rumah tangga (17,94%) dan terkecil di Kecamatan Gajah Mungkur yaitu 20 rumah tangga (0,72%).

Tingkat pemerataan pendapatan penduduk di Kota Semarang menurut kriteria Bank Dunia yaitu penduduk Kota Semarang dibagi menjadi tiga kelompok, kelompok pertama dengan proporsi 40% penduduk berpendapatan rendah dan pengeluaran per kapita maksimal Rp275.679,4, menerima pendapatan sebanyak 22,02% dari jumlah pendapatan penduduk yang ada; kelompok kedua dengan 40% penduduk berpendapatan menengah dan pengeluaran per kapita di atas Rp275.679,4 hingga Rp497.544,71, menerima pendapatan sebanyak 36,21%, dan dengan ketiga 20% penduduk berpendapatan tinggi menerima pendapatan sebanyak 41,77%. Dari kriteria Bank Dunia, tingkat ketimpangan Kota Semarang dikatakan rendah karena kelompok penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17% dari jumlah pendapatan.



Sumber: Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah Tahun 2006

**Gambar 3. 1**  
Pemerataan Pendapatan Penduduk Menurut Kriteria Bank Dunia di Kota Semarang Tahun 2006

### 3.3 Kondisi UMKM Kota Semarang

Secara garis besar peran usaha kecil menengah di Indonesia sangat besar dan telah terbukti menyelamatkan perekonomian bangsa pada saat dilanda krisis ekonomi tahun 1997. UKM yang justru dapat tetap *survive* dan bertahan sedangkan perusahaan-perusahaan besar yang mendapat dukungan dari pemerintah ternyata tidak mampu menghadapi krisis bahkan banyak yang *collapse* (Sulisto, 2005).

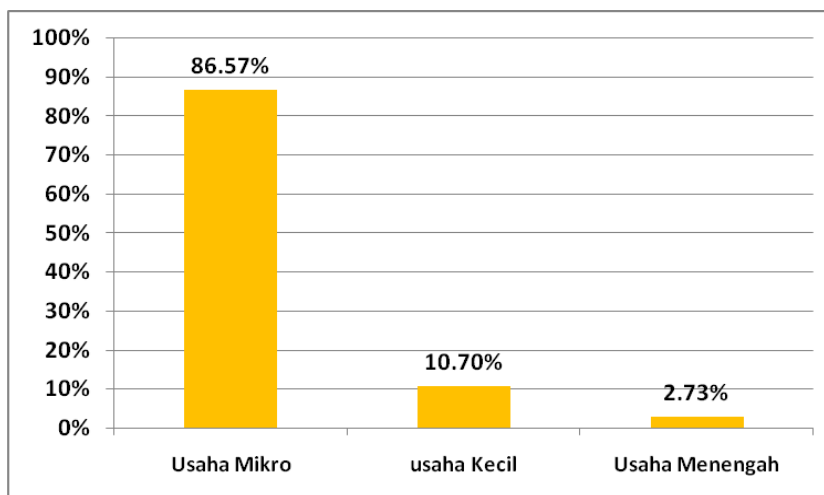
Upaya Pemerintah Kota Semarang dalam upaya memberdayakan koperasi dan UKM di Kota Semarang adalah dengan pengucuran modal bergulir, dimana pemerintah memberikan peran lebih kepada koperasi dan UKM sebagai pelaku ekonomi yang tangguh. Pemerintah memberlakukan konsep baru yang bersifat *bottom up*, pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator yang mempertemukan koperasi dan UKM dengan lembaga perbankan atau BUMN. (Krisniati, 2005). Perkembangan UMKM di Kota Semarang yang terlihat dari banyaknya unit usaha yang ada menunjukkan pengembangan usaha ini mampu meningkatkan perekonomian dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**TABEL III. 4**  
**JUMLAH USAHA DIRINCI MENURUT KECAMATAN DAN SKALA USAHA**  
**DI KOTA SEMARANG TAHUN 2006**

No	Kecamatan	Usaha Menengah	Usaha Kecil	Usaha Mikro	Jumlah
1	Mijen	59	307	3.376	3.742
2	Gunungpati	90	682	6.792	7.564
3	Banyumanik	214	1.099	8.763	10.076
4	Gajah Mungkur	141	514	4.731	5.386
5	Semarang Selatan	415	1.740	13.012	15.167
6	Candisari	151	642	6.763	7.556
7	Tembalang	184	887	10.423	11.494
8	Pedurungan	367	1.738	12.744	14.849
9	Genuk	432	993	8.344	9.769
10	Gayamsari	183	839	6.978	8.000
11	Semarang Timur	326	1.309	10.336	11.971
12	Semarang Utara	226	1.298	12.439	13.963
13	Semarang Tengah	896	2.334	12.585	15.815
14	Semarang Barat	515	1.667	12.602	14.784
15	Tugu	60	243	1.835	2.138
16	Ngaliyan	152	1.015	8267	9.434
	Jumlah	4.411	17.307	139.990	161.708

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2006

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa UMKM tersebar di seluruh kecamatan di Kota Semarang, dengan Kecamatan Semarang tengah memiliki jumlah UMKM terbesar yaitu 15.815 unit usaha, dan terendah di Kecamatan Tugu dengan 9.434 unit usaha.



Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2006

**Gambar 3. 2**  
**Persentase Unit Usaha di Kota Semarang Tahun 2006**

Jumlah UMKM di Kota Semarang yaitu sebanyak 161.708 unit pada tahun 2006, dimana proporsi terbanyak adalah usaha mikro sebesar 86,57%, disusul usaha kecil (10,7%) dan usaha menengah (2,73%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha mikro merupakan usaha yang paling berperan dalam penyerapan tenaga kerja serta sumber pendapatan pelaku usaha tersebut dalam mendukung perekonomian Kota Semarang.

### 3.4 Karakteristik Responden

Berdasarkan jumlah UMKM di Kota Semarang, UMKM berbasis rumah yang dijadikan responden dalam studi ini sebanyak 99 unit usaha dan tersebar di seluruh kecamatan di Kota Semarang. Pemilihan responden ini dilakukan secara acak sesuai distribusi jumlah responden pada masing-masing kecamatan.

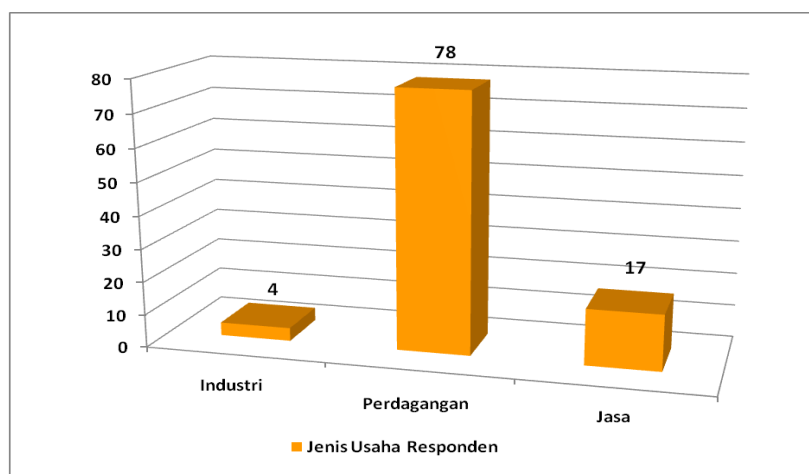
Usaha yang dijalankan oleh responden diantaranya kegiatan industri, perdagangan, dan jasa. Kegiatan industri terutama merupakan industri pakaian, makanan, kegiatan perdagangan diantaranya adalah menjual kebutuhan sehari-hari, bahan bangunan, pulsa, sedangkan usaha jasa berupa warung makan, salon, fotocopi dan lain-lain.



Sumber: Hasil Survei, 2009

**Gambar 3. 3**  
Kegiatan Perdagangan Sebagai Salah Satu UMKM Berbasis Rumah Di Kota Semarang

Sebagian besar responden menjalankan usaha perdagangan. Kegiatan perdagangan terutama yang menjual kebutuhan sehari-hari menjadi pilihan karena adanya potensi permintaan akan barang tersebut dan melayani kebutuhan masyarakat sekitar, seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Sumber: Hasil Survei, 2009

**Gambar 3. 4**  
Jenis Usaha Responden UMKM Berbasis Rumah di Kota Semarang Tahun 2009

Kegiatan usaha rumah memiliki karakteristik berupa kegiatan usaha yang dijalankan terutama oleh anggota keluarga pelaku usaha itu sendiri. Kegiatan usaha yang dimulai pada pagi hingga malam hari, dimana sebagian besar waktu kerja dihabiskan di rumah kecuali membeli bahan baku atau barang yang akan dijual kembali dan tetap melakukan kegiatan usaha pada hari libur,

sehingga dapat dikatakan pelaku usaha rumah memiliki produktivitas tenaga kerja yang cukup baik.

**TABEL III. 5**  
**PENYERAPAN TENAGA KERJA UMKM BERBASIS RUMAH MENURUT SKALA USAHA**  
**RESPONDEN UMKM BERBASIS RUMAH DI KOTA SEMARANG TAHUN 2009**

No	Kecamatan	Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Berbasis Rumah		
		Usaha Menengah	Usaha Kecil	Usaha Mikro
1	Mijen	0	0	5
2	Gunungpati	0	0	13
3	Banyumanik	0	20	12
4	Gajah Mungkur	0	0	7
5	Semarang Selatan	0	5	22
6	Candisari	0	0	6
7	Tembalang	0	6	15
8	Pedurungan	0	15	14
9	Genuk	50	7	7
10	Gayamsari	0	0	7
11	Semarang Timur	0	6	8
12	Semarang Utara	0	5	20
13	Semarang Tengah	0	12	27
14	Semarang Barat	5	13	42
15	Tugu	0	0	3
16	Ngaliyan	0	5	11
	Jumlah	55	94	219

*Sumber: Hasil Survei, 2009*

Tabel di atas menunjukkan penyerapan tenaga kerja UMKM berbasis rumah yang menjadi responden yaitu sebanyak 368 tenaga kerja, dimana usaha menengah menyerap 55 tenaga kerja, usaha kecil sebanyak 94 tenaga kerja, dan usaha mikro sebanyak 219 tenaga kerja.

Pengeluaran kebutuhan rumah tangga yang mencerminkan pola konsumsi dan menunjukkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha. Pengeluaran rumah tangga pelaku usaha dalam sebulan yang dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga akan diperoleh nilai pengeluaran per kapita pelaku usaha. Informasi mengenai rata-rata pengeluaran pelaku usaha sebulan pada masing-masing kecamatan di Kota Semarang diperoleh dari menjumlahkan pengeluaran per kapita pelaku



usaha yang dibandingkan dengan jumlah pelaku usaha yang ada di kecamatan tersebut, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III. 6**  
**PENGELUARAN PER KAPITA PELAKU UMKM BERBASIS RUMAH DI KOTA SEMARANG**  
**TAHUN 2009**

No.	Kecamatan	Jumlah Pelaku Usaha	Rata-Rata Pengeluaran Pelaku Usaha Sebulan (Rp)
1	Mijen	2	1.606.175,58
2	Gunungpati	4	1.211.443,83
3	Banyumanik	7	893.196,96
4	Gajah Mungkur	3	690.625
5	Semarang Selatan	9	906.060,90
6	Candisari	4	706.041,10
7	Tembalang	8	849.345,18
8	Pedurungan	9	740.600,81
9	Genuk	7	1.063.274,18
10	Gayamsari	4	1.648.032,75
11	Semarang Timur	7	1.022.822,04
12	Semarang Utara	9	729.756,03
13	Semarang Tengah	9	1.204.757,47
14	Semarang Barat	10	1.505.718,37
15	Tugu	1	294.556
16	Ngaliyan	6	1.078.067,45
Kota Semarang		99	1.011.912,65

*Sumber: Hasil Survei, 2009*

Pengeluaran per kapita pelaku UMKM berbasis rumah di Kota Semarang tahun 2009 bervariasi, dimana dari 99 pelaku usaha tersebut, secara rata-rata memiliki pengeluaran sebesar Rp1.011.912,65, yang terdiri dari pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan non makanan sebulan. Pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga tersebut merupakan gambaran dari pendapatan mereka selama sebulan.